

POSISI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PEMIKIRAN HUKUM ISLAM

Herfin Fahri¹

Abstract: *Development of Islamic Legal Thought “Islamic Law (Shari’ah)” is one important field of study, perhaps the most important fact in the scientific tradition of Islam, this is not because the tradition of jurisprudence among Indonesian Muslims, but because Islamic Law (Shari’ah) is the main reference for Muslims in behave. The College of Islam in Indonesia to position and portray himself in the changes and challenges of the present and the future. Changes that occur globally Essential globalization of the economy and the conflict of civilizations, the rapid development of science “knowledge” and technology and the challenges facing humanity in connection with the crisis of spiritual values in the atmosphere of the people who have been eroding Islamic values and morals. The existence of the Islamic university today is how the Islamic university in Indonesia to position and portray himself in the changes and challenges of the present and the future.*

Keywords: *College of Islam, Islamic Legal Thought*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai salah satu pendukung utama Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, memberi warna bagi peningkatan iman dan taqwa (IMTAK) dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini. Keseimbangan antara kemajuan IPTEK dengan IMTAK diharapkan menghasilkan cendekiawan Muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat. Kemajuan IPTEK yang dilepaskan dari dimensi agama ataupun sebaliknya, berkecenderungan pada apa yang disinyalir oleh Einstein dalam ucapannya yang termasyhur: *Science without religion is blind, religion without science is lame* (ilmu tanpa agama itu buta, sedangkan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh). Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian, karena pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif semata, namun juga melibatkan ranah efektif dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam justru diharapkan mampu merasuk ke dalam tahap penghayatan sehingga sikap dan tingkah laku si penganut agama akan sejalan (paralel) dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.² Di sini dituntut adanya konsisten antara ucapan dan perbuatan, sebagaimana disinyalir dalam al-Qur’an (*al-Shaf*: 2-3):

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Adapun beragamnya corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah di Indonesia – dari Islam yang bercorak sufistik, tradisional sampai dengan revivalis dan modernis hingga posmodernis – dengan jelas memperteguh kekayaan khazanah keislaman

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban, email: herfinfahri@gmail.com

² Ichlasul Amal, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi Agama”, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, ed., Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), cet. II, 57-58.

negeri ini. Fenomena ini juga membuktikan beragamnya berbagai pengaruh yang masuk ke dalam wacana Islam yang berkembang di kepulauan Nusantara ini.³

Syari'ah merupakan salah satu bidang studi yang penting, malah mungkin yang terpenting dalam tradisi keilmuan umat Islam, termasuk di IAIN. Hal ini bukan karena tradisi fikih di kalangan Muslim Indonesia, tetapi karena syari'ah merupakan rujukan utama umat Islam dalam bertingkah-laku. Kondisi obyektif ini seharusnya menjadikan studi hukum Islam sebagai bidang studi paling berkembang di IAIN, meskipun realitasnya tidak demikian. Inilah barangkali salah satu sebab mengapa ketika wacana pembaharuan dan gerakan kebangkitan kembali umat Islam bergema, hukum Islam dan para eksponennya tidak dianggap sebagai pelopor, malah disudutkan sebagai penganjur pemapanan dan penghalang kemajuan.

Perguruan tinggi Islam sebagaimana dikatakan A. Malik Fadjar (1999) adalah perguruan tinggi yang diprakasai dan dikelola oleh umat Islam dan keberadaannya disemangati oleh keinginan mengejawantahkan nilai-nilai keislaman. Pengertian ini tidak hanya mengategorikan bahwa yang dimaksud dengan Perguruan Tinggi Islam (PTI) perguruan yang tinggi yang menjadikan Agama Islam sebagai salah satu Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Juga bukan hanya perguruan tinggi yang secara khusus menjadikan Islam sebagai bidang kajian seperti yang ada di beberapa perguruan tinggi di Barat.

Persoalan penting terkait dengan keberadaan Perguruan Tinggi Islam saat ini adalah bagaimana Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memosisikan dan memerankan dirinya dalam setiap perubahan dan tantangan-tantangan masa kini dan masa depan. Perubahan yang terjadi secara global sensial globalisasi ekonomi dan konflik peradaban, derasnya perkembangan IPTEK dan tantangan yang dihadapi umat sehubungan dengan terjadinya krisis nilai-nilai spiritual dalam suasana kehidupan masyarakat yang telah mengalami erosi nilai-nilai akidah dan akhlak, disamping semakin maraknya berbagai macam penyakit sosial di masyarakat. Di sisi lain munculnya ancaman dalam bentuk pandangan, kritik dan analisis atau penafsiran yang keliru dan mencari-cari kelemahan oleh orientalis dan pakar studi keislaman Barat yang mengatasnamakan objektifitas ilmiah yang bersifat terhadap eksistensi Islam.

Maka dari itu semua, bagaimana Perguruan Tinggi Agama Islam menawarkan solusi untuk pemecahan persoalan-persoalan kehidupan yang kompleks sebagaimana dikemukakan di atas? Bagaimana upaya peningkatan kualitas SDM nya guna mencetak kader intelektual yang mampu menghasilkan produk-produk pemikiran Islam melalui studi Islam yang relevan dan merupakan bekal dalam melakukan koreksi terhadap analisis, persepsi dan anggapan yang keliru tentang Islam.

Sejarah Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia yang tertua, dapat disebutkan bahwa Sekolah Tinggi Islam (STI) merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia pada masa-masa selanjutnya. Dalam usaha pengembangan lembaga pendidikan Islam sudah berawal sebelum Indonesia merdeka. Di Jakarta misalnya, betapapun kurang berhasil karena intervensi belanda, Dr. Satiman Wirjosandjojo mendirikan Yayasan Pesantren Luhur sebagai pusat pendidikan tinggi Islam. Pada tahun 1940, beberapa guru Muslim mendirikan STI di Sumatra Barat yang hanya bertahan hingga tahun 1942 saat Jepang mulai menduduki Inndoneisa. Upaya yang sama juga dilakukan oleh beberapa tokoh terkenal seperti Muhammad Hatta, Muhammda Nastsir, KH. A. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur yang pada 8 Juli 1945 M/ 27 Rajab 1364 H. Di Jakarta, kemudian dipindahkan ke Yogyakarta, dan pada tahun 1948 secara resmi berganti nama Universitas Islam Indonesia (UII).⁴

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 9

⁴ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (tt, Logos Wacana Ilmu, 2002), 3, lih. Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006),

Pada tahun 1951 M, diadakan penggabungan antara UII Yogyakarta dengan Perguruan Tinggi Islam (PTI) Surakarta dengan tetap menggunakan nama Universitas Islam Indonesia. Pada waktu itu UII telah mempunyai empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Pendidikan (Pedagogi) pada perkembangan selanjutnya, Fakultas Agama diambil alih oleh Kementrian Agama RI dan dikembangkan menjadi salah satu Fakultas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) setelah digabung dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Sedangkan Fakultas Pedagogi diambil alih oleh Universitas Gajah Mada menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), yang pada perkembangan selanjutnya menjadi Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta. Kemudian tahun 1960 sampai tahun 1970 M. UII mengalami perkembangan dan perluasan.⁵

Dan kita perlu merenungi dasar pandangan Satiman dan Hatta (*The Founding Father of Country*) di balik pendirian Sekolah Tinggi Islam tersebut.⁶ Ada empat hal utama yang menonjol dalam tulisan Satiman. *Pertama*, kesadaran bahwa masyarakat Islam tertinggal dalam pengembangan pendidikan dibanding non-Muslim. *Kedua*, masyarakat non-Muslim maju karena mengadopsi cara Barat dalam sistem pendidikan mereka. *Ketiga*, perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional. *Keempat*, dalam pendidikan Islam unsur lokal penting diperhatikan.⁷

Hakekat Kampus Perguruan Tinggi dan Aktualisasi Nilai-nilai Religi

Kampus perguruan tinggi dapat diberi pengertian secara fisik dan secara fungsional. Dari segi fisik, kampus adalah lahan dan seperangkat sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Secara fisik, kampus diberi batas secara jelas oleh pagar atau sarana yang lain. Dari sudut fungsi, kampus adalah tempat diselenggarakannya fungsi perguruan tinggi yang disebut Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan-Pengajaran; kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan dan sekaligus transfer budaya (dalam arti luas) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian; kegiatan untuk menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan Pengabdian Kepada Masyarakat; kegiatan mengaplikasikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.⁸

Dalam pengertian kampus di Indonesia, dapat dibedakan antara warga kampus dengan masyarakat kampus. Warga kampus terdiri atas unsur-unsur “Penghuni” kampus, yaitu dosen, mahasiswa, karyawan (unsur penunjang), keluarga dosen dan karyawan, dan pensiunan. Dan dalam hal tertentu dapat pula dimasukkan alumni ke dalam kategori warga kampus.

Masyarakat kampus adalah kelompok-kelompok warga kampus yang masing-masing memiliki ikatan bersama, meliputi tujuan, kegiatan, dan tradisi (termasuk peraturan-peraturan). Dalam pengertian perguruan tinggi di Barat, masyarakat kampus adalah masyarakat akademis (*civitas academica*), yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Pada hakikatnya masyarakat kampus di Indonesia adalah masyarakat mikro yang memiliki ciri dan atribut hampir sama dengan masyarakat makro.

198, lih. Muhammad Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law In Indonesia: A Socio-Historical Approach* (Jakarta: Office of Religious Affairs Republik of Training, 2003), 80.

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran*, 199.

⁶ Satiman Wirjosandjojo menulis artikel tentang penting mendirikan STI yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* No. 15 Tahun IV, tgl. 12 April 1938, hal. 290-291. Artikel ini dikutip secara keseluruhan dengan ejaan yang disempurnakan oleh H. A. Soetjipto dan Agussalim Sitompul, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami'ah* (Jogjakarta: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat IAIN unan Kalijaga, 1986), 11-25.

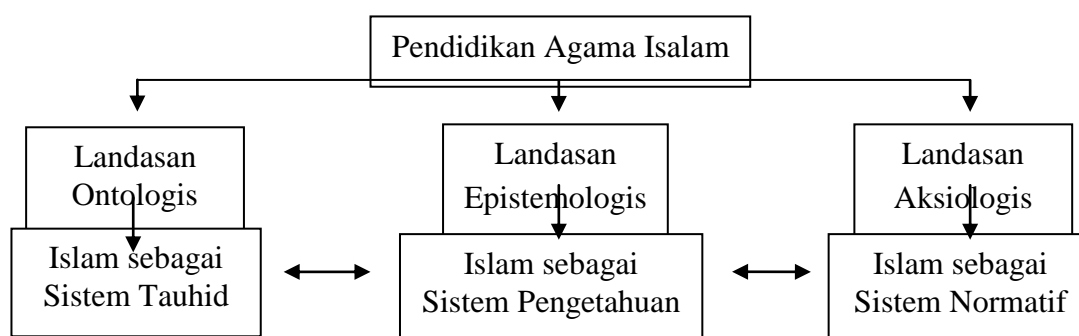
⁷ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam*, 4.

⁸ Nuril Huda, “Aktualisasi Kampus Religius”, ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 217.

Dengan keragaman warga kampus tersebut, nilai-nilai religi diaktualisasikan di dalam kampus, baik secara individu, kelompok, kedinasan, nonkedinasan, kurikuler, kokurikuler, terstruktur, non-struktur, tatap muka, non-tatap muka, dan secara konvensional maupun secara inovatif. Wujud aktualisasi religi di kampus dapat dipilah pada tiga pilahan, yaitu dari segi fisik; aktualisasi nilai-nilai religi tersebut dalam wujud sarana ibadah (mushala atau masjid), perpustakaan, tulisan (spanduk), dan perangkat lunak seperti buku, kaset, dan peraturan-peraturan. Kemudian dari segi kegiatan; aktualisasi religi yang mudah dilihat adalah kegiatan-kegiatan: pelaksanaan ibadah (shalat jamaah), kuliah, dan pertemuan (seminar, diskusi, pengajian, tahlilan, manasik, training, dan sebagainya). Dan sikap serta perilaku; aktualisasi yang lebih dalam maknanya diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan (pakaian).⁹

Fenomena Keagamaan di Kampus pada masa moderen ini, agenda permasalahan umat manusia masih akan terus berlangsung. Tidak terkecuali agenda permasalahan kegiatan keagamaan di kampus. Kegiatan keagamaan secara global mencakup dua dimensi, yaitu: ritual dan dimensi. Kedua dimensi tersebut mendukung satu sama lain, sebab dimensi ritual dapat terselenggara dengan baik manakal didukung oleh masyarakat, sedangkan dimensi sosial keagamaan mendapat warna yang jelas dari dimensi ritual.¹⁰

Landasan ontologis Pendidikan Agama Islam (PAI) juga didasarkan pada pembuktian dengan Tuhan secara ontologis, yakni Tuhan dirumuskan sebagai keberadaan yang paling sempurna atau sebagai keberadaan yang mengandung seluruh sifat-sifat yang positif (ewing, 1962:237). Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan dasar ontologi bagi pengembangan landasan aksiologi (Islam sebagai sistem yang normatif) dan landasan epistemologis (Islam sebagai sistem pengetahuan).¹¹ Hubungan di antara ketiga landasan tersebut dapat diperagakan seperti berikut.



Tradisi keilmuan Islam di Indonesia ini menurut Kuntowijoyo (*Republika*, 19 Agustus 1996) ada tiga aspek. *Pertama*, tradisi normatif baik yang bersifat deduktif maupun apologis. Tradisi normatif yang bersifat deklaratif adalah perkembangan ilmu yang selalu dipergunakan untuk keperluan dakwah, agar pemeluk agama Islam tidak sekedar ikut-ikutan. Misalnya, sekolah, pesantren, masyarakat, dan banyak orang di perguruan tinggi mengembangkan ilmu-ilmu normatif deklaratif, seperti: buku asli atau terjemahan mengenai tafsir, hadis, tarikh (sejarah perkembangan Islam), akidah, syariah, akhlak, dan tasawuf. Tradisi normatif yang bersifat apolagetis biasanya berkaitan dengan tema-tema tertentu, misalnya: soal wanita, ilmu pengetahuan. Ia muncul sebagai sikap pembelaan terhadap tulisan-tulisan orientalis dan hegemoni Barat yang sering mendeskreditkan Islam. Kemudian tradisi ideologis dalam rangka mencapai *akhla>q al-kari>mah* baik secara individual maupun sosial. Dan tradisi ilmiah yaitu pemakaian metode induktif-empirik dalam skripsi, tesis, dan disertasi IAIN

⁹ Ibid., 219

¹⁰ Ichlasul Amal. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam.....", 59.

¹¹ Ibid., 64.

melalui pendekatan kontekstual, sosial, dan historis, sehingga warna ilmiah-keagamaan tampak jelas.

Kedua, peran multi fungsi intelektual kampus kegiatan murni ilmiah (*pure scientific*), murni keagamaan (*pure religious*), dan sintesis antara *pure scientific* dan *pure religious*, mengandung beberapa macam implikasi, seperti munculnya da'i-da'i spontan pada momen-momen tertentu, misalany di bulan Ramadhan, atau hari besar lainnya, yang mana mereka tidak memiliki pendidikan formal disipli agama, namun memiliki visi yang merambah pada dimensi keagamaan.

Ketiga, munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat temporer seperti: kursus singkat bahasa Arab dan *Ramadhin in Campus*.

Keempat, munculnya kesadaran baru (*new consiousness*) akan arti pentingnya pembinaan umat secara luas (baik dukungan material maupun spiritual) dengan melibatkan intelektual kampus seperti: penyaluran shadaqah, zakat, infaq kepada pihak-pihak yang membutuhkan (yayasan yatim piatu), yang mana koordinatornya berasal dari mahasiswa sendiri. Dan pembinaan generasi yang dikelola oleh intelektual kampus untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kepada masyarakat.¹²

Perkembangan Studi Hukum Islam di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Studi Hukum Islam di Indonesia¹³

Kajian hukum Islam di Barat berasal dari dua wilayah, yakni *sosiologis* dan *historis*. Kajian semacam ini membantu Muslim memahamai dinamika perkembangan hukum Islam di dunia. Banyak sarjana Indonesia yang pernah mendalami studi Islam di Barat mengklaim bahwa hukum Islam dapat didekati melalui pendekatan sejarah dan sosiologi.

Studi hukum Islam di Barat, yang mana kita telah ketahui salah satu model pengkajian hukum Islam di Barat adalah menggunakan analisa (pendekatan) sejarah dan sosiologi.¹⁴ Lebih lanjut, di Barat ada tujuh topik yang sering diangkat dalam pengkajian hukum Islam. *Pertama*, asal muasal hukum Islam. *Kedua*, perbincangan tentang pengaruh dari luar yang masuk ke dalam hukum Islam. *Ketiga*, tentang paham pro-kontra apakah hukum Islam sebagai hukum yang tetap atau yang senantiasa mengalami perubahan. *Keempat*, diskusi tentang hubungan antara hukum dan pendidikan agama dalam masa pertengahan Islam. *Kelima*, permasalahan konflik antara kelompok realis dan idealis dalam studi hukum Islam. *Keenam*, status wanita dan anak-anak dalam tradisional dan modern Islam. *Ketujuh*, berkisar pada masalah reformasi atau pembaharuan hukum Islam.¹⁵ Dari tujuh topik tersebut, ternyata sebagian ajaran-ajaran agama Islam dipertanyakan oleh mereka dan persoalan yang paling serius adalah tentang doktrin hukum Islam.¹⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa studi hukum Islam di Barat hanya menjelaskan bagaimana konstruksi sejarah hukum Islam. Hal inilah yang sering diabaikan oleh sarjana Islam sendiri, mereka lebih banyak menyentuh aspek-aspek normatif hukum islam saja. Akhirnya yang muncul hanya perbedaan pendapat mengenai persoalan bagaimana beribadah yang baik kepada Allah.¹⁷

Studi hukum Islam di Barat memiliki tiga ciri khas.¹⁸ *Pertama*, aturan-aturan hukum Islam ternyata tidaklah suci, sebab ia hanya merupakan hasil pemikiran para yuris yang tentu

¹² Ibid., 60-61.

¹³ Ahmad Kamaruzzaman Bastamam, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press- Anggota IKAPI-, 2004), 29.

¹⁴ Ratno Lukito, *Studi Hukum Islam antara IAIN dan McGill*, in Yudian W. Asmi (ed), *Pengalaman Belajar Islam di Kanada* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 153.

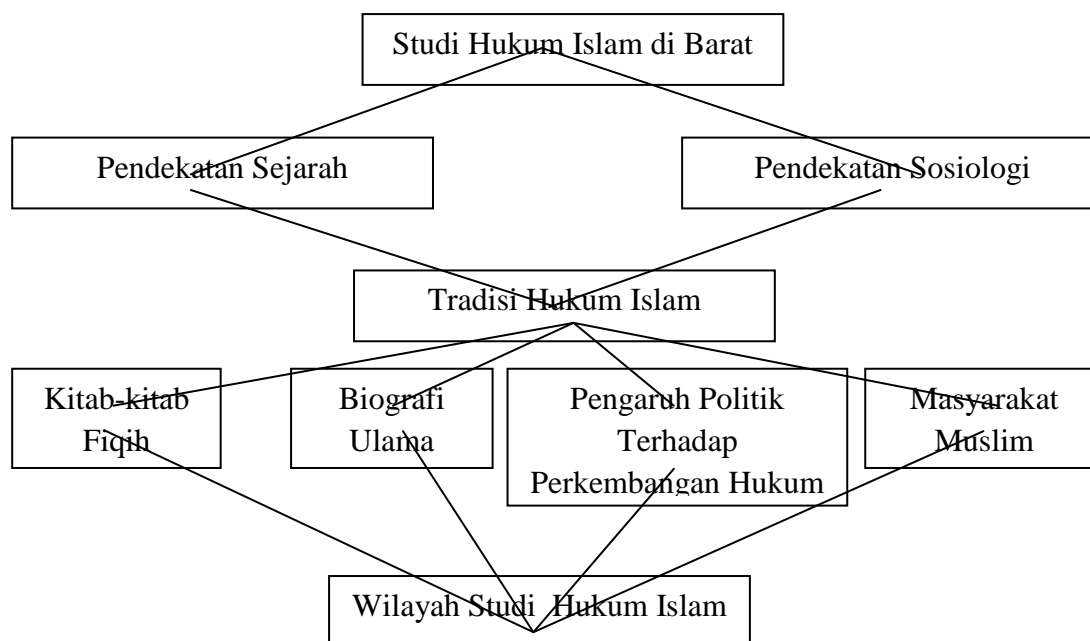
¹⁵ Ibid., Ratno Lukito, *Studi Hukum Islam antara IAIN dan McGill*, 156.

¹⁶ Akh. Minhaji, *Joseph Schacht's Contribution to the Studi of Islamic Law*, 19.

¹⁷ Ahmad Kamaruzzaman....., 33.

¹⁸ Ibid., 33.

saja dipengaruhi oleh sosio-kultur pada masa tersebut. Bahkan tidaklah tabu bagi kita untuk mengubah aturan-aturan tersebut guna disesuaikan dengan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam sekarang ini. Tentu saja, perubahan ini hanya menyangkut aspek sejarah dan sosial saja. *Kedua*, studi hukum Islam di Barat ternyata dikaji secara akademik oleh para mahasiswanya. Menurut Qadri A. Azizi, ada empat metode yang digunakan dalam mengkaji Islam di Barat: a) Menggunakan metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kelompok *humanities*, seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah; b) menggunakan pendekatan dalam disiplin teologi, studi bible, dan sejarah gereja; c) memakai metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi; menggunakan pendekatan yang dilakukan di dalam departemen-departemen, pusat-pusat atau *commettee*, untuk *area studies* (studi kawasan), seperti *middle eastern Studies*, *Near Eastern Languae*, atau komite semisal di UCLA.¹⁹ *Ketiga*, studi hukum Islam di Barat ternyata mengkombinasikan dua tradisi yaitu Klasik dan Modern. Jadi studi hukum Islam bisa kita gambarkan atau simpulkan diagram sebagai berikut:



Selanjutnya pengaruh studi hukum Islam di Barat terhadap studi hukum Islam di Indonesia, dalam beberapa para sarjana mengatakan bahwa PTAI atau IAIN sangat potensial dalam memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut, menurut G. Kraince, setidaknya ada tiga aspek:

*(a) The Institution prepares Moslem teachers for the nation's school, since course on religion are mandatory for all students in public system; (b) it provides a great many teachers for madrasah and pesantren – the traditonal boarding schools which proliferate in rural areas; and (c) IAIN plays a consequential in the preparation of the Ulama – the religous schoolar who provide leadership both formal and informal among the comunity.*²⁰

¹⁹ A. Qadri. A. Azizi, 1997, "Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam: sebuah *overview*," *Salam*, No.1, 159-61, dipublikasikan lagi dalam Amin Abdullah (et.al.), *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 132-4, Baca juga Azymardi Azra "Studi Islam di Timur dan Barat: Pengalaman Selintas." *'Ulu>m al-Qur'an*, No. 3, vol. V, 5; idem, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: logos, 1999), 230.

²⁰ Richard G. Kraince, 2001, "The Modernization of the National Institute Islamic Studies (IAIN)," isma-ae. Alee (et.al) (eds.). *islamic Studies in Asean*, 180.

Dalam kurikulum PTAI, secara garis besarnya memiliki lima fakultas: Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin. Disamping fakultas-fakultas tersebut ada juga Fakultas Program Pascasarjana untuk program magister dan doktoral. Satu-satunya fakultas yang secara serius menekuni kajian hukum Islam adalah Fakultas Syari'ah. Fakultas ini berusaha untuk menghasilkan sarjana Muslim yang ahli dalam hukum Islam di berbagai wilayah spesialisasinya. Dalam beberapa tahun ini fakultas ini terbagi ke dalam empat program studi yaitu *al-Ahwal al-Shahshiyah (Personal and Family Law)*, *Muqaranat al-Madhahib al-Shara'i (Comparative of School of Law)*, *Mu'amalat (Commercial Law)*, *al-Jinayat wa al-Shahshiyah (Penal Law and Politics)*.²¹ Pada dasarnya, dari pembagian tersebut tampak bahwa masing-masing program studi dibagi bukan hanya untuk mendalami hukum Islam, namun juga jenis pekerjaan apa yang akan didapatkan oleh alumni. Dalam hal ini, seperti dikemukakan oleh 'Atho' Mudzar, jurusan *al-Ahwal al-Shahshiyah* secara eksklusif didesain untuk menyuplai hakim-hakim pada pengadilan Agama yang meliputi penguasaan persoalan perkawinan, perceraian, kewarisan, dan wakaf.²² Kenyataan malah menunjukkan sebaliknya, bahwa lulusan IAIN atau PTAI khususnya dari jurusan tersebut, tidak dapat diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Agama di Indonesia. Mereka harus belajar lagi di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang memiliki Fakultas Hukum. Inilah yang menyebabkan sebagian lulusan IAIN atau PTAI tidak dapat menerapkan ilmu yang mereka kuasai.

Kondisi Masa Depan dan Tantangan yang dihadapi PTAI

Berbagai masalah dan tantangan masa depan yang dihadapi perlu dicermati dan sedapat mungkin diantisipasi oleh kalangan penentu kebijakan. PTI dalam melakukan pembenahan dan penguatan kelembagaan dan personil serta merumuskan perencanaan dan kebijakan di PTI guna menghasilkan individu-individu intelektual dan pemikir Islam yang mampu menjawab permasalahan dan tantangan sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:²³

1. Globalisasi Ekonomi dan Konflik Peradaban

Memasuki abad XXI, dunia dihadapkan dengan terjadinya perubahan-perubahan yang maha dasyat yang terjadi secara dinamis sehingga diperlukan penyesuaian-penyesuaian, bahkan bila perlu agar tidak terlindas oleh arus perubahan diperlukan lompatan-lompatan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdance dalam *Megatrend 2000* meramalkan bahwa dalam milenium ke dua (tahun 2000-3000 M) akan terjadi globalisasi ekonomi dan nasionalisme budaya. Dalam dunia yang tanpa batas dan masyarakat yang tanpa sekat pemisah, kegiatan ekonomi akan menembus batasan negara secara mudah, sehingga ciri nasionalisme hanyalah sebatas masalah budaya sempit.

Globalisasi ekonomi pada dasarnya merupakan ekspansi ekonomi negara maju ke negara berkembang, maka tidak mengherankan bila persaingan ekonomi akan banyak dimenangkan oleh negara yang sudah maju maju demikian menurut Fuad Amsyari (1999). Lebih lanjut menurut Naisbitt, pertumbuhan ekonomi akan beralih dari negara-negara di sekitar kawasan Atlantik ke negara-negara kawasan Pasifik.

Sedangkan *Clash of Civilization*, sebagaimana kita ketahui peradaban Barat yang mewakili visi sekuler dari ajaran agama Kristen akan berhadapan dengan peradaban Islam, Hindu, dan Konfusius karena peradaban tersebut memiliki akar yang sama sekali berbeda. Maka pertentangan antara peradaban Barat akan semakin tajam dengan peradaban Islam

²¹ H. M. 'Atho Mudzar, 2001, *The Study of Islamic Law*, 4; *A Brief Information*, 2.

²² Ibid., H. M. 'Atho Mudzar, 2001, *The Study of Islamic Law*, 4.

²³ H. Madjid H. Abdullah, "Mencari Format Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam", ed. Adnan Mahmud, Sahjad, M. Adib Abdushomad, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 209-212.

yang bersumber dari ajaran Islam, mengingat perbedaan yang sangat bertolak belakang antara keduanya.

2. Perkembangan IPTEK dan Sekulerisme

Salah satu pengaruh yang sangat besar dari kemajuan Ilmu dan Teknologi adalah munculnya gejala sekulerisme yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, yang mana pada umumnya mempunyai konotasi yang negatif karena dalam proses tersebut sejalan dengan perkembangan rasionalisme dan industrialisasi.

Menurut Robert N. Bellah (dalam Tilaar, 1996) proses sekulerisme mempunyai arti suatu proses pembebasan yang tidak lain sebagai konsekuensi dari rasionalisme, yaitu suatu pikiran yang membebaskan manusia (terutama dalam pemikiran Barat) dari kungkungan-kungkungan determinisme. Dengan demikian rasionalisme bertentangan dengan Agama.²⁴

Sedangkan IPTEK menurut pandangan Islam. *Pertama*, Islam tidak mengenal adanya kompartementalisasi bidang-bidang kehidupan manusia, sehingga bidang pengembangan IPTEK juga merupakan bagian integral kehidupan seorang muslim secara utuh. *Kedua*, sesuai dengan fungsi Islam sebagai “rahmat bagi seluruh alam”, maka IPTEK yang dikembangkan para sarjana muslim adalah yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan membawa laknat. *Ketiga*, IPTEK boleh dikembangkan sejauh mungkin selama berlandaskan etika dan moral yang jelas. *Keempat*, dengan kemampuan membuka sebagian tabir rahasia alam semesta beserta hukumnya yang demikian rapi, terawat dan sempurna maka IPTEK selayaknya berfungsi meningkatkan rasa takwa pengembangannya dalam rangka intensifikasi kebaktian kepada Allah (Amin Rais, 1987).²⁵

3. Gejala Spiritual Agama dan Penyakit Sosial

Tantangan lain yang dihadapi masa kini adalah kecenderungan terhadap spiritualisasi agama, yang menurut Fuad Amsyari (1995) sebagai pengakuan terhadap eksistensi Tuhan tapi menolak untuk hidup sesuai dengan tuntutan-Nya yang teroganisir dalam agama.²⁶ Dengan minimnya spiritual agama semakin diperparah oleh pelaku individual maupun kelompok yang merusak sendi kehidupan sosial yang dikenal sebagai penyakit sosial.

4. Terbatasnya Kualitas dan Kuantitas Intelektual Islam

Dalam situasi krisis multidimensi saat ini, termasuk di dalamnya krisis nilai-nilai spiritual serta kehidupan yang dilanda erosi keagamaan, umat Islam di permukaan bumi ini telah kehilangan arah, pamor dan intelektual karena dangkalnya pemahaman dan ketidakpandaian dalam memahami dan berdialog dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Keberhasilan Pendidikan Islam tidak cukup diukur dari seberapa jauh mahasiswa atau pelajar hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran dan ritus-ritus keagamaan semata, melainkan terbentuknya nilai-nilai etika dan moral yang baik pada setiap ahlak individu (*akhlaq al-karimah*) serta memiliki kecakapan dan keahlian penguasaan terhadap IPTEK sebagai prasyarat meniti arus perubahan dan perkembangan yang tengah bergulir saat ini dan masa depan.²⁷

²⁴ Ibid., 213.

²⁵ Ibid., 214.

²⁶ Ibid., 214.

²⁷ Ibid., 219-19.

Peran Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi (negeri maupun swasta) dapat ditunjang melalui kegiatan-kegiatan yang dikaitkan dengan peranan-peranan yang dikaitkan dengan peranan-peranan sebagai berikut:²⁸

1. Pusat Pengembangan Ilmu dan SDM

Perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan perkembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sebagai masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Indonesian harus merupakan sistem yang mudah dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara yang senantiasa mengalami perkembangan, sebagai perwujudan pembangunan nasional. Sistem pendidikan tinggi sesuai dengan bakat, minat, dan tujuannya, dengan tetap memenuhi persyaratan-persyaratan program yang ada.

2. Pusat Sumber Daya Penelitian wilayah

Perguruan tinggi merupakan tempat konsentrasi para sarjana yang memiliki potensi untuk membantu pembangunan di wilayahnya melalui penelitian serta pengumpulan dan pengolahan informasi yang sesuai dengan keahlian perguruan tinggi tersebut.

Dengan demikian perguruan tinggi, baik bersama-sama dengan perguruan tinggi setempat atau masing-masing, dapat berperan sebagai pusat informasi ilmiah ataupun pusat sumber daya dan kegiatan penelitian mengenai wilayah tersebut. Perwujudan kemampuan ini juga akan merupakan aset yang berharga dalam menjalin kerja sama penelitian dengan pihak lain di luar wilayah tersebut, termasuk dari luar negeri.

3. Pusat Kebudayaan

Berkenaan dasawarsa pengembangan kebudayaan yang telah direncanakan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 6 Desember 1986, telah dirumuskan dua tujuan dasar dalam pembinaan kebudayaan di Indonesia, yaitu:

- a. Semakin kuatnya penghayatan nilai-nilai budaya nasional agar mampu menyongsong masa depan bangsa yang ditandai oleh canggihnya teknologi dan semakin kuatnya tata perekonomian global.
- b. Semakin kokohnya kesadaran bangsa akan jati dirinya, yang ditandai baik oleh pewarisan nilai-nilai luhur, kesadaran sejarah, maupun daya cipta yang dimiliki.

Ma'had 'Ali sebagai Sekolah Tinggi Islam

melalui wadah pesantren atau model Ma'had 'Aly di mana siswa selain dirangsang dengan intelektualitas dalam lingkungan yang dikondisikan, mereka juga diarahkan untuk bertumbuh dan berkembang spiritualitasnya dan semakin baik perilaku akhlakunya dalam pergaulan sehari-hari." Lalu mengapa PTAI terbawa ke dalam arus seperti yang terjadi selama ini? Menurutnya, setidaknya hal itu karena kalangan PTAI merespon adagium 'ilmu agama tanpa ilmu umum seperti orang buta, tetapi ilmu umum tanpa ilmu agama seperti orang lumpuh' secara parsial. Justru yang banyak ditangkap adalah semangat untuk memperbesar ilmu umumnya, termasuk bagaimana menafsirkan ilmu-ilmu agama dengan kerangka ilmu umum, lalu terjadi kajian-kajian saintifikasi terhadap agama. Kesemarakan semacam ini memang membawa angin baru dalam kajian-kajian agama. Namun sangat dirasakan

²⁸ Asaat Esyam, "Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Agama dalam Menyongsong Era Globalisasi", ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 18-19.

pendekatan semacam ini membawa pada kekeringan pemahaman keagamaan, dan kurang membawa semangat ketentraman dan kedamaian hati.²⁹

Salah satu fenomena penting kajian keislaman di pesantren adalah berdirinya model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji khazanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Model pendidikan tinggi ini dikenal dengan sebutan Ma'had Aly. Dari penelitian Marzuki Wahid dkk (2000), pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis. Beberapa pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan model Ma'had Aly secara reguler, baik dalam arti institusional maupun substansial. Diantaranya adalah Ma'had Aly Nurul Jadid di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Ma'had Aly Sidogiri Pasuruan Jawa Timur, Ma'had Aly Mamba'ul Ma'arifi Denanyar Jombang Jawa Timur, Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, Ma'had Aly AJI Mahasiswa Krapyak Yogyakarta dan sebagainya.

Sekilas orang akan menyangka bahwa Ma'had Aly sama dengan perguruan tinggi agama Islam yang sudah ada, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sebagian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) atau lembaga serupa lainnya. Namun jika kita mencoba masuk ke "dapur" Ma'had Aly, maka kita akan menemukan bahwa Ma'had Aly sama sekali berbeda dengan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya.

Perbedaan ini bukan semata-mata karena Ma'had Aly dikelola oleh pesantren dan diselenggarakan di lingkungan pesantren, tetapi terutama karena pendidikan tinggi dalam naungan pesantren ini lebih menekankan aspek intelektualitas ketimbang formalitas. Pendidikan yang diselenggarakan di Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.

Itulah sebabnya, Ma'had Aly sebagai sebuah model pendidikan tinggi di pesantren bisa digolongkan dalam dua jenis; pertama, Ma'had Aly yang secara kelembagaan organisasional dan administratif memang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Dalam pengertian ini, Ma'had Aly memang dikelola oleh suatu lembaga resmi yang ditopang dengan manajemen dan administrasi yang profesional. Kedua, Ma'had Aly secara substansial. Berbeda dengan yang pertama, model yang terakhir ini tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, tetapi dalam praktiknya, pendidikan Ma'had Aly terus-menerus dilaksanakan. Perbedaan kedua model ini terutama terletak dalam pengelolaannya yang sistematis dan terstruktur sebagaimana manajemen pendidikan pada umumnya.³⁰

²⁹ <http://www.republika.co.id/berita/16933.html>. "Ma'had Al-Ali STAIN Malang, Mencetak Ulama Intelektual Profesional" ByRepublika Newsroom Kamis, 27 November 2008.

³⁰ Agus Muhammad, "Ma'had Aly: Pendidikan Tinggi Ala Pesantren", dalam http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156 (Rabu, 03 Desember 2008).

Adapun visi, misi ma'had,³¹ Visi ma'had adalah menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang luhur sebagai sendi masyarakat yang damai dan sejahtera. Sedangkan misi ma'had adalah:

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasaan ilmu dan kematangan profesional.
2. Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
3. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
4. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

Menurut Hasyim Muzadi, pendidikan yang berkualitas sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus diimbangi dengan pengamalan terhadap syariat Nabi Muhammad SAW. "Dengan mengimbangi pendidikan dan pengamalan syariat Islam, kami sadar bahwa beban yang harus dipikul oleh para santri memang agak berat. Mereka harus berprestasi sekaligus mengamalkan syariat Nabi Muhammad SAW. Memerlukan keikhlasan dan tekad," ujarnya. Dan beliau menegaskan secara optimis Dengan adanya pascapesantren, beliau mengharapkan dapat menghasilkan ulama yang tidak hanya bertaraf nasional, namun juga bertaraf internasional. Dengan demikian, kekurangan ulama berkualitas bisa teratasi.³²

Pandangan Masyarakat Pengguna Alumni PTAI³³

Ketika ada pertanyaan kepada alumni yang baru diwisuda, di mana alumni PTAI itu bekerja, maka jawaban spontan yang muncul adalah 'di mana-mana'. pengertian 'di mana-mana' itu minimal ada dua pengertian.³⁴ *Pertama*, ketidakjelasan dari pengguna PTAI. Selama ini pengguna utama dari alumni itu orang tua dan Departemen Agama. Untuk pengguna orang tua itu bersifat umum, tidak bisa dibedakan antara PTAI dengan PTU. Sedangkan Departemen Agama yang selama ini menjadi pengguna utama dari PTAI sepertinya sudah jenuh. Departemen Agama itu seperti 'hanya lubang' kecil bagi alumni PTAI. Lalu ke mana alumni PTAI? Inilah kekurang-jelasan dari apa yang dikatakan oleh masyarakat dengan 'di mana-mana'. Jawaban seperti ini sering peneliti temukan dari yang baru saja lulu, atau mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Kedua, 'di mana-mana' berarti sangat luas. Realitas menunjukkan bahwa alumni PTAI bukan hanya bekerja di lembaga di Departemen agama saja, tetapi juga bisa ditemukan di Departemen non-depag, misalnya Pemkot/ Pemkab, Pemprov, Dinas, BKKBN, dan sebagainya. Meskipun harus diakui bahwa di depag sangat dominan. Lembaga di bawah naungan depag seperti Kanwil Depag, Kandepag, madrasah, PA, PTA, KUA, mayoritas pegawainya berasal dari PTAI. Di samping itu, alumni PTAI juga banyak dijumpai di pesanten, takmir masjid, ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, TPQ/TPA, madrasah diniyah, madrasah swasta dan sebagainya. Bisa dibayangkan siapa yang akan mengurus

³¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Malang "Ma'had Sunan Ampel al-'Ali", dalam http://www.angelfire.com/alt2/uin_malang/new_page_35.htm (13 Januari 2009). Lihat juga dalam http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=20:mahad-sunan-ampel-ali&catid=14:unit-pelaksana-teknis&Itemid=6. (16 Januari 2009).

³² Nurcholish Madjid, "Pesantren Alami Krisis Ulama", dalam <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0311/14/daerah/688368.htm>. Kompas (29 Des 2008).

³³ Abdurrahman Mas'ud, "Kompetensi Lulusan PTAI dalam Perspektif Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah" dalam <http://ern.pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-II-01.pdf>. (18/09/2008).

³⁴ Lintas profesi ini mulai semarak 1990-an dan mengalami peningkatan pesat pada era reformasi sampai sekarang. Hal ini dikarenakan oleh semakin banyaknya alumni PTAI yang mengenal dunia politik, demokratisasi, development dan materi non-agama yang lain, dan pada saat yang sama IAIN semakin menunjukkan peran-perannya di masyarakat. Baca Musahadi et al, *IAIN Walisongo: Mengejar Tradisi Merajut Masa Depan*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2003), 181-194.

TPQ/TPA, Madrasah dan lain sebagainya jika tidak ada alumni PTAI. Hal tersebut disebabkan karena substansi materi yang diajarkan di PTAI tersebut adalah *Islamic Studies* (kajian Islam). Maka wajar kalau lembaga sosial-keagamaan itu membutuhkan alumni PTAI. Alumni PTAI mulai merambah institusi sosial yang selama ini tidak ada hubungan secara langsung dengan ilmu agama Islam sebagai *core curriculum* dari PTAI. Tidak sedikit para alumni yang terjun di dunia jurnalistik dan LSM. Hal ini merupakan fenomena bagi PTAI karena ilmu tersebut tidak diajarkan secara langsung di dalam kurikulum. Hampir semua penerbitan bisa ditemukan alumni PTAI, misalnya Jawa Pos, Suara Merdeka, Tempo, Kompas dan sebagainya. Beberapa lembaga LSM juga menggunakan alumni PTAI, misalnya K3JHAM, Yawas, Bina Insani dan sebagainya. Penilaian ini secara jujur juga sering dikemukakan oleh dosen dari perguruan tinggi umum bahwa IAIN sekarang semakin menunjukkan potensinya untuk berperan di masyarakat.

Meskipun PTAI bisa bekerja ‘di mana-mana’, pertanyaan kuantitatif yang menggoda adalah berapa persen dari total alumni yang bekerja di tempat ‘agama’ dan berapa persen yang bekerja di ‘non-agama’. Berapa daya serap dari institusi itu dalam menampung alumni PTAI. Hal ini penting untuk dilakukan, sebaik apapun kompetensinya jika hanya menampung sebagian kecil saja, maka yang diciptakan oleh PTAI bukan lagi ‘sarjana kompeten’, tetapi ‘sarjana pengangguran’. Berapa sarjana yang dihasilkan oleh PTAI dalam 5 tahun, dan berapa persen dari alumni itu yang telah mendapatkan tempat oleh masyarakat pengguna, baik institusi agama maupun non-agama, berapa di antara mereka yang bekerja di luar bidangnya, misalnya di pabrik kayu, garment, asuransi, mebel, berdagang sendiri, sebagai makelar, distributor MLM, penerbitan, jurnalis, penulis buku dan sebagai, dan berapa dari mereka yang belum bekerja. Data mengenai hal ini susah sekali dilacak, tetapi yang jelas di tempat itu ada juga alumni PTAI.

Simpulan

Landasan ontologis Pendidikan Agama Islam (PAI) juga didasarkan pada pembuktian dengan Tuhan secara ontologis, yakni Tuhan dirumuskan sebagai keberadaan yang paling sempurna atau sebagai keberadaan yang mengandung seluruh sifat-sifat yang positif. Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan dasar ontologi bagi pengembangan landasan aksiologi (Islam sebagai sistem yang normatif) dan landasan epistemologis (Islam sebagai sistem pengetahuan)

Studi hukum Islam di Barat mencakup dalam dua kawasan yaitu aspek sosiologi dan historis. Kendati ini wilayah konteks non-normatif, tetapi ini sangat membantu umat Islam dan non-muslim dalam memahami perkembangan hukum Islam di dunia ini, dan juga menampakkan bagaimana persepsi sarjana Barat terhadap hukum Islam yang pada gilirannya “semangat mereka” dapat dicontoh oleh mahasiswa Islam di Indonesia dalam menekuni bidang ini.

Eksistensi PTAI/ IAIN di masa depan. Data dan analisa pembahasan di depan menunjukkan bahwa kompetensi profesional lulusan PTAI/ IAIN berada di posisi tengah, *middle way* atau *in between*. Yakni lulusan PTAI/ IAIN berada di tengah antara alumni pesantren dan alumni perguruan tinggi umum, antara ulama dan intelektual, juga antara da'i panggung dan relawan LSM.

Dalam ungkapan apologetik, komunitas PTAI/ IAIN bisa beralih bahwa alumninya dalam posisi terbaik karena *khairul umur ausatuha* (sebaik-baiknya perkara berada di posisi tengah). *In between* ini juga bisa menjadi bulan-bulanan kritik bagi komunitas PTAI/ IAIN karena dari sekian responden juga mengindikasikan bahwa alumni PTAI/IAIN tidak mampu bersaing dengan alumni pesantren dalam hal penguasaan ke-Islaman dan khususnya penguasaan bahasa Arab dan kitab kuning.

Demikian juga jika dibandingkan dengan alumni perguruan tinggi umum, mahasiswa PTAI/ IAIN terkesan Gaptek (gagap teknologi), hingga sering ketinggalan dengan modernitas dan perkembangan-perkembangan aktual dalam masyarakat. Bahkan ada kritik tajam bahwa PTAI/ IAIN terkadang sok ilmiah. Terlepas dari cara pandang negatif ini, hasil riset ini juga menunjukkan bahwa meskipun berada di tengah-tengah, alumni PTAI/ IAIN menunjukkan kompetensi sosial yang sangat memuaskan. Kompetensi sosial itu ditunjukkan dengan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat cukup tinggi, jauh mengungguli mereka yang berasal dari perguruan tinggi umum, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, serta kepedulian lingkungan.

Keberhasilan dan kelebihan lulusan PTAI/ IAIN hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai *khaira ummah*, memang harus menjadi catatan penting. Bisa jadi kompetensi sosial ini memang menjadi tujuan utama, cita-cita para *founding father* PTAI/ IAIN. Meskipun ilmu yang diperoleh para alumni IAIN itu tidak setinggi langit, tapi paling tidak bisa *trickle down* membumi ke masyarakat. Cara berfikir yang tidak monoton, tidak *depagoriated* lintas disiplin ilmu sektral dan lintas departemen sudah selayaknya menjadi paradigma utama bagi pengembangan IAIN sekarang dan kedepan. Hal ini tentu berimplikasi pada keterbukaan dan transdisipnar kurikulum yang dirawarkan IAIN, yakni kurikulum yang mampu mengantisipasi perkembangan dan dinamika dalam masyarakat multi kultur pada era globalisasi ini.

Adapun Visi Ma'had 'Ali Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera. Dan misinya: a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional, b. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris, c. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik. Sedangkan **Tujuannya:** a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional, b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan, c. Terciptanya *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris, d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat .

Daftar Rujukan

- Abdullah, H. Madjid H.. "Mencari Format Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam", ed. Adnan Mahmud, Sahjad, M. Adib Abdushomad, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bastamam, Ahmad Kamaruzzaman. *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press-Anggota IKAPI-, 2004
- Fuaduddin dan Bisri, Cik Hasan (Editor). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi – Cet. II – Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.*
- _____. Amal, Ichlasul. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi Agama".
- _____. Esyam, Asaat. "Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Agama dalam Menyongsong Era Globalisasi.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Jabali, Fuad, dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, tt, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Lukito, Ratno. *Studi Hukum Islam antara IAIN dan McGill*, in Yudian W. Asmi (ed), *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

- Madjid, Nurcholish. "Pesantren Alami Krisis Ulama", <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0311/14/daerah/688368.htm>. Kompas (29 Des 2008).
- Mas'ud, Abdurrahman, "Kompetensi Lulusan PTAI dalam Perspektif Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah" <http://ern.pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-II-01.pdf>. 18/09/2008.
- Mudzhar, Muhammad Atho. *Islam and Islamic Law In Indonesia: A Socio-Historical Approach*, Jakarta:Office of Religious Affairs Republik of Training, 2003.
- Muhammad, Agus. "Ma'had Aly: Pendidikan Tinggi Ala Pesantren". http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156 (Rabu, 03 Desember 2008).
- http://www.angelfire.com/alt2/uin_malang/new_page_35.htm (13 Januari 2009) Universitas Islam Negri (UIN) Malang "Ma'had Sunan Ampel al-'Ali"
- <http://www.republika.co.id/berita/16933.html>. (Kamis, 27 November 2008). "Ma'had Al-Ali STAIN Malang, Mencetak Ulama Intelektual Profesional" ByRepublika Newsroom.
- http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=20:mahad-sunan-ampel-ali&catid=14:unit-pelaksana-teknis&Itemid=6. (16 Januari 2009).